

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Waria adalah salah satu problematika sosial yang hadir dalam masyarakat. Waria sama seperti manusia pada umumnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan hidup dari orang lain juga. Dengan begitu waria juga seharusnya memiliki posisi yang sama dan hak - hak yang sama pula seperti manusia pada umumnya namun memang ada yang membedakan antara waria dan manusia pada umumnya. Waria adalah sekelompok orang yang mendapat sebuah kepuasan dari perilaku mereka yang berperilaku sebagai seseorang dari lawan jenis yang berbeda dari diri mereka sendiri (Pahlawani & Yuwono, 2010). Seorang waria digambarkan sebagai seseorang yang terlahir dengan kelamin yang berbeda dari bagaimana mereka mengekspresikan dan merepresentasikan diri mereka. Apabila ada seorang yang terlahir sebagai pria namun ia tidak berperilaku layaknya seorang pria dan malah mendandani dirinya sedemikian rupa untuk mendekati Perempuan mulai dari fisik, sikap, preferensi, dan ketertarikan dengan sesama jenis kelamin biologis. Waria merasa nyaman dan aman ketika mereka memposisikan diri mereka sebagai lawan jenis mereka. Karena dengan merubah keseluruhan eksistensi mereka menjadi apa yang mereka inginkan akan menimbulkan rasa puasakan diri mereka sendiri jika tidak, maka tidak mungkin mereka akan melakukan hal – hal tersebut sejak awal memutuskan untuk menjadi waria karena menurut mereka jenis kelamin hanyalah sebuah opsi dan bukan sesuatu yang mutlak.

Meskipun begitu banyak dari masyarakat luas yang menolak kehadiran mereka di dalam sebuah lingkungan sosial dengan banyak alasan terutama karena ketidak pahaman, perbedaan pendapat, dan juga budaya yang menolak keberadaan waria secara mentah – mentah. Konstruksi sosial dalam sebuah pengantar ringkas (Berger & Samuel, 2012) menjelaskan bahwa untuk memahami sepenuhnya mengenai fenomena konstruksi sosial ini diperlukanya pemahaman mengenai

bagaimana fenomena tersebut dapat terbentuk, akhirnya mereka mendasarkan pada dua gagasan pengetahuan sosiologi yaitu "realitas" dan "pengetahuan". Realitas digambarkan sebagai bentuk dari ketentuan mutlak yang tidak bisa dirubah, artinya realitas adalah faktor eksternal diluar kendali manusia itu sendiri yang bersifat apa adanya dansalah satu contohnya adalah lingkungan individu tersebut berada. Sedangkan pengetahuan digambarkan sebagai pengalaman yang membentuk suatu individu melalui pengalaman hidup sehingga menghasilkan pandangan akan suatu fenomena, penilaian akan sebuah kejadian dan juga perbedaan pandangan mengenai sebuah konsep yang pastinya berbeda dari orang lain. Intinya realitas adalah faktor eksternal manusia yang mutlak dan pengetahuan adalah faktor internal manusia yang dapat berubah tergantung pengalaman dari individu tersebut. Konstruksi sosial terbentuk melalui realitas dan pengetahuan yang kolektif sehingga membentuk sebuah pandangan, konsep, bahkan peraturan yang dianggap "wajar dan normal" hal ini berlaku juga mengenai pandangan seperti bagaimana seorang pria harus bersikap dan bagaimana seorang wanita harus bersikap terhadap segala sesuatu. Para waria biasanya memiliki komunitas yang isinya tentu saja sesama waria yang memiliki tujuan yang jelas dan salah satu komunitas yang masih berdiri sampai sekarang adalah pondok pesantren waria Al-fatah.

Pondok pesantren waria Al-fatah merupakan pesantren yang khusus untuk waria yang sudah berdiri sejak tahun 2008 dan didirikan oleh seorang waria bernama shinta ratri yang sekaligus menjadi ketua dari ponpes ini. Ponpes ini masih berdiri hingga sekarang dengan berbagai masalah dan rintangan yang ada hingga pada tahun 2023 shinta ratri meninggal dunia dan kejadian ini membuat sedih santri waria yang ada disana mengingat shinta sudah seperti sosok ibu bagi mereka. Keberlanjutan pondok pesantren waria Al-fatah menjadi pertanyaan, bagaimana mereka akan melanjutkan ponpes tanpa adanya sosok shinta. Tidak hanya masalah keberlanjutan, para santri juga mendapatkan masalah dari masyarakat umum yang sering memberikan stereotip buruk tentang waria yang ada di ponpes.

Berangkat dari fenomena marginalisasi kaum waria yang kerap kali kesulitan dalam ikut andil menjadi bagian dari masyarakat merupakan ide awal dari pembuatan film dokumenter "Sembagi Arutala". Film dokumenter adalah sebuah jenis film yang menjelaskan fenomena tertentu tanpa adanya rekayasa, film dokumenter juga tidak disusun dengan naskah tertentu yang terkekang dengan keadaan dan juga waktu, semua visual yang diambil adalah keadaan nyata sesuai dengan fakta lapangan dan kejadian pada saat itu (Nichols, 2017). Sembagi arutala sendiri adalah bahasa sangsekerta yang memiliki arti orang yang memiliki cita-cita tinggi seperti bulan, ini sejalan dengan waria yang sedang berjuang untuk melanjutkan pondok pesantren waria Al-fatah agar tetap eksis. Film dokumenter ini berceritakan tentang bagaimana keberlanjutan pondok pesantren waria Al-fatah setelah shinta ratri meninggal dunia pada tahun 2023 dan untuk membuka pandangan baru jika tidak semua stereotip mengenai waria itu benar seperti stereotip jika waria tidak layak untuk bekerja, tidak ada gunanya ibadah, dll. Film dokumenter ini akan menjelaskan dari sudut pandang santri waria bagaimana mereka melawan stereotip, *bullying*, dan diskriminasi yang mereka dapatkan dari masyarakat umum. Tujuan yang lain dari film dokumenter ini adalah untuk menenangkan masyarakat yang kontra dengan keberadaan waria khususnya waria yang ada di pondok pesantren waria Al-fatah yang dimana Sebagian masyarakat umum belum bisa menerima mereka secara utuh.

Pada proses produksi film dokumenter "Sembagi Arutala" penulis berperan sebagai Director Of Photography atau DOP yang memiliki tanggung jawab dalam pandangan sinematik pada sebuah film seperti pemilihan sudut pengambilan gambar, pergerakan kamera, komposisi gambar, dan tinggi kamera. Director of photography biasa disebut dengan sinematografer yaitu seseorang yang bertanggung jawab dalam merealisasikan ide atau kata dari sutradara ke dalam bentuk audio visual dan sinematografer juga bertanggung jawab atas penerapan visualisasi cerita yang telah diberikan kepadanya (Wheeler, 2005). Seorang DOP juga memiliki peran untuk membuat mood visual yang telah direncanakan bersama sutradara agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik kepada penonton. Dalam sebuah produksi karya, DOP adalah orang yang paling dekat

dengan sutradara dalam merencanakan hal-hal yang berhubungan dengan visual sebuah karya, seorang DOP juga bertanggung jawab dalam pemilihan kamera, lensa, mikrofon, dan pencahayaan. Pada proses pembuatan film dokumenter “Sembagi Arutala” ini penulis sebagai *Director of photography* memiliki tanggung jawab untuk menerjemahkan visi sutradara ke dalam visual yang mampu menyampaikan pesan kepada penonton maksud dan tujuan dari film ini. *Director of photography* juga memiliki peran yang penting selama serangkaian proses produksi, mulai dari tahap pra produksi, produksi, hingga pasca produksi yang dalam masing-masing tahap memiliki tugas yang berbeda-beda namun masih berhubungan satu sama lain.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran *Director of photography* dalam pembuatan film dokumenter “Sembagi Arutala”

1.3 Tujuan karya film dokumenter

Tujuan dari film dokumenter “Sembagi Arutala” adalah untuk menjelaskan kepada masyarakat luas mengenai stereotip waria yang luas tersebar bahwa tidak semuanya benar karena di Pesantren Al Fatah waria bebas mengekspresikan diri mereka tanpa mata yang merendahkan mereka. Dengan visualisasi berupa film dokumenter yang memberikan pemahaman lebih dalam mengenai problematika waria dalam menuntut ilmu agama, bersosial dengan masyarakat, dan juga bagaimana mereka menghidupi diri mereka sendiri. Tujuan yang lain adalah untuk mengetahui bagaimana keberlanjutan dari pondok pesantren waria al-fatah setelah pendiri ponpes yaitu shinta ratri meninggal dunia pada tahun 2023 lalu.

1.4 Manfaat karya film dokumenter

1.4.1 Manfaat Praktis

Film Dokumenter “Sembagi Arutala” dapat dinikmati oleh semua masyarakat luas dan dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi *Filmmaker* dalam pembuatan film dokumenter kedepannya. Film Dokumenter “Sembagi Arutala” juga dapat dijadikan sebagai media informasi maupun edukasi mengenai sudut pandang lain waria.

1.4.2 Manfaat Akademis

Film Dokumenter “Sembagi Arutala” dapat menjadi referensi untuk mahasiswa Progam Studi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta dalam memproduksi film dokumenter dan dapat menjadi sarana untuk merealisasi ilmu yang telah didapat selama perkuliahan.

